



**JARGON MASYARAKAT NELAYAN DI DESA BAJOMULYO
KABUPATEN PATI**

Skripsi

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

oleh

Lifia Mega Pratiwi

2111416009

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

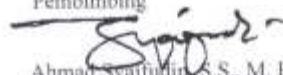
2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "*Jargon Masyarakat Nelayan di Desa Bajomulyo Kabupaten Pati*" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 2 Oktober 2020

Pembimbing



Ahmad Syarifudin, S.S., M. Pd.
NIP. 198405022008121005

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul "Jargon Nelayan di Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati" karya Lilia Mega Pratiwi NIM 2111416009 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal Jumat 2 Oktober 2020 dan disahkan oleh Panitia Ujian.


Semarang, 2 Oktober 2020

Panitia




Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M. Hum.
NIP. 196510181992031001

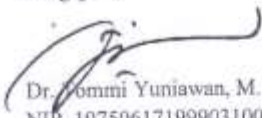
Sekretaris,


Sunardi, S. S., M.A.
NIP. 197307111998022001


Penguji I,


Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M. Hum.
NIP. 196707261993031004

Penguji II,


Dr. Rommi Yuniawan, M. Hum
NIP. 197506171999031002

Penguji III,


Ahmad Syaifuldin, S.S., M. Pd.
NIP. 198405022008121005

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Lifa Mega Pratiwi

NIM : 2111416009

Program studi : Sastra Indonesia S1

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi berjudul Jargon Nelayan di Desa Bajomulyo Kabupaten Pati ini benar-benar karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 9 September 2020



Lifa Mega Pratiwi

2111416009

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

Moto dalam penelitian ini adalah:

1. Berjuang untuk tidak menyerah
2. Tidak berputus asa dalam berdoa
3. Berprasangka baik kepada Allah

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya
2. Orang-orang terkasih
3. Almamaterku

PRAKATA

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan cinta kasih-Nya sehingga penulisan skripsi dengan judul “Jargon Nelayan di Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati” ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari keikutsertaan berbagai pihak, yang bermurah hati turut membantu baik bantuan secara moril maupun spiritual dalam terselesaikannya skripsi ini. Pada kesempatan ini dengan penuh penghargaan dan rasa hormat, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd. Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan dengan sabar dalam penyelesaian skripsi ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mencari bekal keilmuan yang mendalam sesuai bidang keilmuan.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
3. Dr. Rahayu Pristiwati, MPd. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan fasilitas akademik dan administratif.

3. Dr. Rahayu Pristiwati, MPd. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan fasilitas akademik dan administratif.
 4. Sumartini, S. S., M. A. Ketua Program Studi Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan saran dan arahan untuk penyelesaian skripsi.
 5. Nike Widya Kusumastuti, S.S., M. A. Dosen Wali yang telah memberikan bimbingan selama mengikuti perkuliahan.
 6. Seluruh dosen Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat.
 7. Kelompok nelayan di Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati yang menjadi narasumber/ objek penelitian ini.
 8. Kedua orang tua dan keluarga tercinta yang telah memberikan dukungan, doa, dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
 9. Sahabatku Lailatul Isaeni, Novita Tri Riyani dan Diah Ayu Wulandari, yang berkenan menjadi teman dalam suka maupun duka selama kuliah dan semua pihak yang tidak bisa disebut satu persatu.
- Semoga skripsi ini mampu memberikan manfaat bagi semua pihak yang mempelajari ilmu linguistik khususnya variasi bahasa jargon nelayan.

Semarang, 9 September 2020


Penulis,

ABSTRAK

Pratiwi, Lifia Mega. 2020. “Jargon Masyarakat Nelayan di Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati”. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Ahmad Syaifudin S.S., M. Pd.

Kata Kunci: variasi bahasa, jargon, masyarakat nelayan.

Masyarakat nelayan di Desa Bajomulyo Kabupaten Pati memiliki bahasa khusus yang hanya dituturkan oleh sesama nelayan. Bahasa yang dituturkan nelayan tersebut merupakan salah satu wujud dari variasi bahasa yang terjadi karena adanya keragaman sosial dan profesi tertentu. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat nelayan di Desa Bajomulyo Kabupaten Pati memunculkan bahasa khas nelayan tersebut yang termasuk dalam variasi bahasa kategori jargon.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk dan makna jargon nelayan di Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, (2) mendeskripsikan fungsi yang terdapat pada jargon nelayan di Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, dan (3) mendeskripsikan faktor penyebab terbentuknya jargon nelayan di Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sociolinguistik dan etnografi komunikasi. Data dalam penelitian ini berupa kata dan frasa dari penggalan tuturan masyarakat nelayan di Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati yang diduga merupakan jargon nelayan. Data diperoleh dengan menggunakan metode simak dan metode cakap. Analisis data menggunakan metode padan dan metode agih, dan data disajikan dengan menggunakan metode formal dan informal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jargon nelayan di Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati mempunyai bentuk berdasarkan satuan lingual yakni berupa kata dan frasa. Fungsi jargon dalam tuturan nelayan tersebut adalah fungsi informasi dan fungsi ajakan. Penggunaan jargon nelayan tersebut disebabkan oleh faktor berdasarkan kebiasaan turun temurun dan faktor keinginan identitas kelompok.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah perlu adanya suatu pemertahanan dalam penggunaan jargon nelayan sebagai penguat identitas. Bagi para mahasiswa yang menekuni bidang sociolinguistik khususnya jargon, dapat meneliti fenomena jargon yang menarik lainnya pada profesi dan kelompok sosial tertentu untuk menambah kajian kebahasaan.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN KELULUSAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMBANG FONETIS	x
DAFTAR TANDA	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	9
2.1 Kajian Pustaka	9
2.2 Landasan Teoretis	18
2.2.1 Sociolinguistik.....	18
2.2.2 Variasi Bahasa	19
2.2.3 Batasan Argot, Ken, Slang, Register dan Jargon	Error! Bookmark not defined.
2.2.4 Jargon.....	23
2.2.5 Satuan Lingual	25
2.2.6 Makna	28
2.2.7 Fungsi Jargon	29
2.2.8 Faktor Jargon	31

2.2.9 Nelayan	32
2.3 Kerangka Berpikir.....	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	35
3.1 Pendekatan Penelitian	35
3.2 Desain Penelitian	36
3.3 Data dan Sumber Data	40
3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.5 Metode dan Teknik Analisis Data.....	45
3.6 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data.....	46
BAB IV JARGON NELAYAN DI DESA BAJOMULYO KABUPATEN PATI.....	49
4.1 Bentuk Jargon Nelayan	49
4.1.1 Jargon Berbentuk Kata.....	49
4.1.1.1 Jargon Berbentuk Monomorfemis.....	51
4.1.1.2 Jargon Berbentuk Polimorfemis	55
4.1.3 Jargon Berbentuk Frasa.....	59
4.2 Fungsi Jargon Nelayan.....	62
4.2.1 Fungsi Informasi	62
4.2.2 Fungsi Ajakan	65
4.3 Faktor Jargon Nelayan	67
4.3.1 Faktor Kebiasaan Turun Temurun	67
4.3.2 Faktor Identitas Kelompok.....	71
BAB V PENUTUP.....	75
5.1 Simpulan	75
5.2 Saran	75
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN.....	80

DAFTAR LAMBANG FONETIS

- [a] : lambang fonetis vokal a bunyi rendah tak bulat, contoh: [ayah]
- [ɔ] : lambang fonetis vokal o bunyi sedang terbuka bulat, contoh: [tembɔk]
- [o] : lambang fonetis vokal o bunyi sedang bulat, contoh: [orang]
- [i] : lambang fonetis vokal i bunyi depan tinggi tak bulat, contoh: [itik]
- [ɪ] : lambang fonetis vokal i bunyi depan tinggi terbuka tak bulat, contoh: [kellɪŋkɪŋ]
- [u] : lambang fonetis vokal u bunyi tinggi bulat, contoh: [ulat]
- [U] : lambang fonetis vokal u bunyi tinggi terbuka bulat, contoh: [gUs]
- [e] : lambang fonetis vokal e bunyi sedang tak bulat, contoh: [gea]
- [ɛ] : lambang fonetis vokal e bunyi sedang terbuka tak bulat, contoh: [ɛrni]
- [ə] : lambang fonetis vokal e bunyi sedang tak sentral tak bulat, contoh: [əlang]
- [ŋ] : lambang fonetis huruf ng bunyi sengau dorso velar bersuara, contoh: [terbaŋ]
- [ʔ] : lambang fonetis hurur k bunyi hambat glotis tak bersuara, contoh: [kakaʔ]
- [k] : lambang fonetis huruf k bunyi hambat dorso velar tak bersuara, contoh: [katak]

DAFTAR TANDA

[.....] : tanda untuk fonetis

“.....” : tanda kutipan percakapan dalam bahasa jawa

‘.....’ : tanda untuk terjemahan dalam bahasa Indonesia

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Data Informan.....	72
Lampiran 2 : Daftar Jargon Nelayan.....	75
Lampiran 3 : Transkrip Tuturan Nelayan.....	81
Lampiran 4 : Pedoman Wawancara.....	90
Lampiran 5 : Transkrip Wawancara, Koding.....	101
Lampiran 6 : Kartu Data.....	104

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tentu berdampingan dengan bahasa sebagai alat interaksi satu sama lain. Bahasa memudahkan masyarakat untuk berkomunikasi dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Chaer (2001:53) menyatakan bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Dalam suatu masyarakat monolingual atau masyarakat yang hanya menggunakan satu macam bahasa dalam segala kegiatan hidup, terjadi komunikasi antara individu satu dengan individu lainnya yang bersifat heterogen. Keheterogenan penutur dan mitra tutur serta ditunjang dengan sifat bahasa yang arbitrer, memunculkan keberagaman bahasa yang terjadi dalam masyarakat tersebut.

Keanekaragaman bahasa kemudian berkembang dan memunculkan bahasa yang bervariasi. Hal ini dapat diamati dengan adanya kata-kata atau ungkapan baru yang muncul dan sengaja diciptakan dalam kelompok masyarakat tertentu. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kepentingan masyarakat pemakai bahasa. Setiap masyarakat pemakai bahasa selalu membawa bahasa dari kelompok sosial masing-masing sebagai bentuk identitas sosial kelompok tersebut. Rokhman (2004) mengatakan setiap pemakai bahasa hidup dan berkembang dalam lingkungan masyarakat yang mempunyai adat istiadat dan cara pergaulan yang berbeda, sehingga untuk melakukan komunikasi harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan situasi dan mitra tuturnya.

Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan, Sumarsono (2004:1) menyatakan, bahasa tidak hanya dipandang sebagai gejala individual namun merupakan gejala sosial. Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaian bahasa tersebut tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga ditentukan oleh nonlinguistik. Pemakaian bahasa yang dipengaruhi oleh faktor nonlinguistik berkaitan dengan faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial,

meliputi status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, dan jenis kelamin. Sementara, faktor situasional menyangkut siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa berbicara, di mana, dan membicarakan masalah dengan konteks tertentu. Fishman (dalam Chaer & Agustina 2010: 5) menyatakan kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif, karena sosiolinguistik berhubungan dengan pendeskripsian pola pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan oleh penutur, topik dan latar pembicaraan. Sosiolinguistik menyoroti pada kelompok sosial serta variabel linguistik yang digunakan dalam kelompok tersebut.

Hal senada juga diungkapkan oleh Holmes (dalam Wijana 2006:11) menerangkan bahwa sosiolinguistik merupakan korelasi antara perwujudan struktur atau elemen bahasa dengan faktor sosiokultural, yakni berkaitan dengan fungsi sosial dan kultural penuturnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik mencakup tiga aspek, yaitu bahasa, masyarakat serta hubungan antara bahasa dengan masyarakat. Sosiolinguistik mengkaji bahasa yang dituturkan oleh penutur bahasa, serta hubungan bahasa yang digunakan oleh masyarakat penutur bahasa untuk saling berkomunikasi satu sama lain dan menghasilkan variasi bahasa sesuai latar belakang penuturnya.

Variasi bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu, dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen. Variasi bahasa tersebut terjadi dikarenakan adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa dalam wilayah yang sangat luas (Chaer dan Agustina, 1995: 61).

Keberagaman masyarakat dan latar belakang manusia sebagai makhluk sosial menimbulkan berbagai variasi bahasa yang digunakan di dalam interaksi sosial dalam lingkup tertentu. Salah satu bentuk variasi bahasa dari segi penuturnya adalah jargon. Chaer dan Agustina, (2010: 68) mengungkapkan bahwa jargon merupakan variasi bahasa sosial yang yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Ungkapan atau istilah yang digunakan dalam kelompok tersebut seringkali tidak dapat dimengerti oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya,

namun ungkapan atau pun istilah yang muncul dalam tuturan kelompok tersebut tidak bersifat tertutup atau rahasia.

Hal selaras diungkapkan oleh Kridalaksana (1983:68) mengatakan bahwa jargon merupakan kosakata yang khas dipakai dalam kehidupan tertentu, seperti yang dipakai oleh montir-montir mobil, petani, tukang kayu, guru dan sebagainya, seringkali tidak dapat dipahami oleh orang yang berkecimpung di bidang lain. Bahasa yang mengandung jargon digunakan pada situasi yang tidak resmi dan hanya dapat dimengerti oleh sebagian kelompok. Jargon tersebut mencerminkan adanya kekhususan dan identitas kelompok pemakai. Luriwati (2010:5) turut menjelaskan bahwa jargon, sebagai bahasa yang hanya dimiliki oleh sebagian kelompok tersebut, terdiri atas dua aspek dasar, yaitu bentuk dan makna. Dalam aspek bentuk terdiri atas bunyi, tulisan dan strukturnya. Dalam segi makna atau semantis, makna jargon meliputi makna leksikal dan gramatikal. Jargon dapat dikaji berdasarkan sudut pandang etnolinguistik dengan menggunakan pendekatan sosiokultural. Hal itu memperluas hubungan jargon dengan konteks sosial serta budaya dalam masyarakat tertentu, sehingga jargon sebagai suatu entitas sebuah komunitas budaya tertentu yang tercipta secara alami dalam interaksi sosial.

Variasi bahasa Jargon seringkali terjadi di kalangan profesi tertentu, salah satunya dalam masyarakat nelayan di Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Kabupaten Pati merupakan kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang berada di jalur pantai utara Pulau Jawa. Kota ini berjarak sekitar 75 kilometer sebelah timur kota Semarang. Kabupaten Pati juga berbatasan dengan Kabupaten Rembang di timur, Kabupaten Blora dan Kabupaten Grobogan di Selatan, serta Kabupaten Kudus dan Kabupaten Jepara di sebelah barat.

Lokasi ini dipilih untuk penelitian karena masyarakat Kabupaten Pati sebagian besar bekerja sebagai nelayan, salah satunya berasal dari wilayah Kecamatan Juwana tepatnya di Desa Bajomulyo atau lebih dikenal dengan julukan “Kampung Nelayan”. Mayoritas penduduk Desa Bajomulyo bermatapencaharian sebagai nelayan, karena desa ini berada tepat di tepi Sungai Juwana yang juga memiliki Pelabuhan Perikanan

Daerah (PPD) serta adanya Tempat Pelelangan Ikan (TPI), sehingga banyak masyarakat nelayan saling melakukan aktivitas berkaitan dengan melaut dan sudah menjadi kebiasaan masyarakat tersebut, sehingga memicu terbentuknya keberagaman jargon nelayan di Desa Bajomulyo Kabupaten Pati.

Penelitian ini mengacu pada tuturan jargon para nelayan di Desa Bajomulyo Kabupaten Pati yang sangat menarik untuk diteliti, karena di Desa Bajomulyo memiliki keberagaman jenis nelayan mulai dari nelayan jenis *holler*, *mejer*, *mitheng*, *penampong*, *cantrang*, *korsen*, *ndogol*, *mblanak*, *ngurang* dan *ngembong*, sehingga masyarakat nelayan di Desa Bajomulyo menghasilkan jargon yang lebih bervariasi sesuai dengan jenis masing-masing nelayan. Berbeda dari daerah lain yang hanya memiliki satu jenis nelayan, seperti daerah Rembang hanya ditemukan nelayan jenis *mitheng*, di Sambilawang hanya ditemukan nelayan *mbelah cilik* yang hanya menangkap ikan berukuran kecil-kecil dan di Klaten tepatnya di Desa Gading Santren, Kelurahan Belangwetan, Kecamatan Klaten Utara, Kabupaten Klaten hanya ditemukan nelayan jenis *njolo* atau *cetol* yang menangkap ikan kecil di sungai.

Dalam sosiolinguistik, hubungan antara masyarakat dan bahasa berdasarkan aspek sosial fenomena jargon yang terjadi, dimungkinkan karena pola hidup para nelayan yang menghabiskan kehidupannya di tengah laut. Para nelayan berbaur dengan orang-orang pendatang yang memiliki dialek berbeda, sehingga turut menyesuaikan atau menciptakan ungkapan yang mudah dimengerti oleh kelompoknya. Sementara berdasarkan aspek kultural atau latar belakang masyarakat nelayan tersebut masih mempertahankan pekerjaan dari nenek moyang yang berhubungan dengan melaut sebagai penguat identitas. Tidak hanya itu, penelitian ini menjadi menarik karena jargon bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat nelayan Desa Bajomulyo merupakan bahasa Jawa yang tidak ada dalam percakapan sehari-hari, sehingga bahasa jargon yang digunakan hanya bisa ditafsirkan terkait lingkup kelompok nelayan. Ungkapan jargon yang terdapat dalam masyarakat nelayan terkait aktifitas yang dilakukan salah satunya adalah Salah satu jargon nelayan di Desa Bajomulyo Kabupaten Pati yaitu, *mejer*, *bangi*, *ngendok*, dan *goyor*.

Ungkapan berbentuk jargon yang digunakan masyarakat nelayan di Desa Bajomulyo, meskipun tidak dapat dipahami oleh masyarakat awam, namun ungkapan tersebut bersifat terbuka dan tidak ada unsur rahasia. Sehubungan dengan itu, peneliti berharap dengan meneliti diksi-diksi yang muncul dalam jargon tersebut dapat memudahkan komunikasi dalam suatu kepentingan tertentu, antara masyarakat umum dengan masyarakat nelayan, khususnya ketika berkomunikasi dengan masyarakat nelayan di Desa Bajomulyo agar berjalan dengan baik.

Penelitian ini memusatkan kajiannya terhadap bentuk, makna, fungsi serta faktor terbentuknya jargon nelayan di Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati. Sebagai bukti adanya percakapan yang mengandung jargon nelayan, perhatikan contoh percakapan berikut:

Keterangan:

- N1 : Nelayan yang berinteraksi dengan sesama teman nelayan.
 N2 : Nelayan yang berinteraksi dengan sesama teman nelayan.
 N3 : Nelayan yang berinteraksi dengan sesama teman nelayan.
 N4 : Nelayan yang menjadi narasumber dalam wawancara dengan penulis.
 N5 : Nelayan yang menjadi narasumber dalam wawancara dengan penulis.

Konteks: Nelayan (N1) menceritakan kepada nelayan (N2) terkait jumlah ikan yang didapat setelah melaut.

- N1 : “iwak soyo suwe soyo sepi iki. Wengi ntok muk patang *lobang*.”
 [iwa? soyo suwe soyo sepi iki. wengi nto? mU? Patang lobang]
 ‘ikan semakin lama semakin sepi ini, kemarin hanya dapat empat *lobang*’
- N2 : “lha malah sing do mancing malah ra sumbut. Do *goyor* kabeh.
 Iwak e mboh do mlayu nek ndi.”
 [lha malah sInj do mancInj malah ra sumbut, do goyor kabEh,
 iwa?e mboh do mlayu ne? ndi]
 ‘lha malahan yang memancing malah tidak untung, saling rugi semua, ikannya gak tahu pada lari kemana’
- N1 : “eh mesakno leh. Lhayo aku yo biasane along kok iki ora.”
 [eh mesa?no lE, lhayo aku yo biasane along ko? iki ora]
 ‘eh kasihan sih, lha iya aku biasanya *along* kok ini tidak’

- N2 : “aku wingi *menyang* rong sasi gowo muleh sejuta limangatus ndak ora sumbut.”
 [aku wiŋi mənəŋ rəŋ sasi ɡowɔ mulɛh səjuta liməŋatUs nda? Ora sumbUt]
 ‘aku kemarin menyang dua bulan membawa pulang satu juta lima ratus, kan tidak untung’

(Data 4)

Penggalan tuturan masyarakat nelayan di atas ditemukan istilah *lobang* [lobaŋ] yang merupakan jargon nelayan. Jargon *lobang* [lobaŋ] tersebut bermakna tempat penyimpanan ikan hasil laut berupa ruang di dalam badan kapal. Dalam tuturan tersebut bentuk jargon *lobang* [lobaŋ] dimunculkan oleh nelayan (N3) ketika membicarakan jumlah ikan yang didapat hasil melaut. Jargon *lobang* [lobaŋ] termasuk dalam jargon berbentuk kata monomorfemis, karena merupakan kata tunggal dengan satu morfem yang dapat berdiri sendiri dan tidak mengalami proses morfologis. Jargon *lobang* [lobaŋ] termasuk dalam kelas kata nomina karena menyatakan suatu bentuk kata benda yakni tempat penyimpanan ikan di dalam badan kapal.

Kemunculan jargon ‘*lobang*’ [lobaŋ] berdasarkan konteks tuturan tersebut termasuk dalam fungsi informasi. Hal ini ditunjukkan dari konteks tersebut yang menyatakan suatu informasi bahwa pendapatan ikan hasil melaut dari nelayan (N1) hanay mendapatkan empat ‘*lobang*’ [lobaŋ]. Masyarakat nelayan di Desa Bajomulyo Kabupaten Pati dalam suatu kelompok kapal biasanya memiliki target pendapatan ikan berdasarkan jumlah muatan ikan dalam *lobang*’ [lobaŋ]. Apabila jumlah tersebut tidak terpenuhi maka hasil pendapatan ikan dalam melaut tersebut dikatakan rugi atau mendapat hasil yang didapat kurang dari target pendapatan. Penyebutan jargon jargon *lobang*’ [lobaŋ] dalam tuturan masyarakat nelayan di Desa Bajomulyo Kabupaten Pati yang berfungsi sebagai penyampaian informasi terkait jumlah banyak atau sedikitnya muatan ikan yang didapat hasil dari melaut.

Terbentuknya jargon nelayan tersebut merupakan penyebab penggunaan jargon berdasarkan kebiasaan yang turun temurun. Kebiasaan tersebut dipengaruhi oleh keadaan Desa Bajomulyo Kabupaten Pati yang menghitung jumlah tinggi atau

rendahnya pendapatan ikan berdasarkan muatan pada *lobang* [lobaŋ] yakni tempat penyimpanan ikan hasil laut yang berbentuk seperti tong besar diletakkan di dalam badan kapal. Kebiasaan para nelayan menghitung jumlah *lobang* [lobaŋ] bertujuan untuk memudahkan para nelayan untuk mengira-ngira hasil pendapatan ikan selama melaut. Biasanya masyarakat mendapatkan muatan ikan dalam *lobang* [lobaŋ] maksimal berjumlah 18 '*lobang*' [lobaŋ] dan minimal tiga '*lobang*' [lobaŋ]. Apabila muatan mencapai sepuluh '*lobang*' [lobaŋ] ke atas maka dikategorikan sebagai hasil yang menguntungkan, sementara apabila mendapatkan muatan dibawah sepuluh '*lobang*' [lobaŋ] maka dapat dikatakan sebagai hasil yang rendah atau rugi.

Penelitian ini menggunakan kajian dasar sosiolinguistik yang merupakan korelasi antara perwujudan struktur atau elemen bahasa dengan faktor sosiokultural pertuturannya, dan memandang bahasa berhubungan erat dengan masyarakat, dari segi pemakai bahasa, tempat pemakaian bahasa dan pemakaian ragam bahasa. Hal ini bersinggungan dengan jargon nelayan di Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati yang yang tidak bersifat homogen tetapi bervariasi.

1.2 Rumusan Masalah,

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana bentuk jargon masyarakat nelayan di Desa Bajomulyo Kabupaten Pati?
- 2) Bagaimana fungsi jargon dalam tuturan masyarakat nelayan di Desa Bajomulyo Kabupaten Pati?
- 3) Apa faktor penyebab terbentuknya jargon masyarakat nelayan di Desa Bajomulyo Kabupaten Pati?

1.3 Tujuan Penelitian,

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan bentuk dan makna jargon masyarakat nelayan di Desa Bajomulyo Kabupaten Pati.

- 2) Menjabarkan fungsi jargon yang digunakan dalam tuturan masyarakat nelayan di Desa Bajomulyo Kabupaten Pati.
- 3) Mendeskripsikan faktor penyebab terbentuknya jargon petani garam di Desa Bajomulyo Kabupaten Pati

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian jargon masyarakat nelayan di Desa Bajomulyo Kabupaten Pati ini memiliki manfaat teoretis dan manfaat praktis.

a) Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini sebagai berikut,

- 1) Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi dalam kajian linguistik serta memberikan masukan dalam pengembangan kajian sosiolinguistik.
- 2) Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah kebahasaan berupa jargon, khususnya jargon masyarakat nelayan di Desa Bajomulyo Kabupaten Pati.
- 3) Penelitian ini diharapkan mampu mewujudkan identifikasi terkait gejala bahasa yang berhubungan dengan latar belakang masyarakat sosial.

b) Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini sebagai berikut,

- 1) Bagi pendidik, penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan ajar ilmu sosiolinguistik khususnya jargon, untuk mengenal dan memberikan contoh-contoh tuturan jargon yang terjadi oleh masyarakat nelayan di Desa Bajomulyo Kabupaten Pati.
- 2) Bagi masyarakat Bajomulyo, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi untuk terus mengembangkan dan melestarikan bahasa jargon nelayan sebagai penguat identitas.
- 3) Bagi pembaca dan pemerhati kebahasaan, dengan adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian lanjutan sejenis serta sebagai wawasan mengenai jargon bahasa nelayan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Para peneliti bahasa telah melakukan banyak penelitian yang mengkaji tentang sosiolinguistik. Kajian yang menghubungkan antara bahasa dengan masyarakat ini menarik untuk diteliti, karena adanya variasi bahasa yang terjadi berdasarkan latar belakang, budaya maupun tingkat sosial masyarakat. Sehubungan dengan itu, penelitian yang relevan mengenai jargon juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti, meskipun begitu setiap penelitian masing-masing memiliki berbagai perbedaan, baik pada objek kajian maupun hasil ungkapan jargon. Penelitian tersebut juga berlandaskan teori yang sesuai dengan topik atau permasalahan yang diteliti.

Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian jargon pernah diteliti oleh Nasir (2009), Luriwati (2010), Effendy (2011), Kurnia dkk. (2013), Zupan dan Stefanic (2014), Ardiansyah dkk. (2014), Rasyid (2014), Zagorovskaya dan Rudenya (2015), Yudha dkk. (2016), Wulandari (2016), Lebedeva (2016), Zuhroh (2017), Nurcahyo (2017).Muhsan (2017), Pertiwi (2018), Yilma (2019) dan Safitri dkk. (2019).

Nasir (2009) meneliti jargon dengan judul “*Jargon Politik Pemilu Legislatif 2009 Di Kota Semarang*”, penelitian dalam ranah politik tersebut membahas mengenai jargon yang muncul pada kampanye pemilu legislatif.

Hasil penelitian Nasir tersebut ditemukan jargon dalam bentuk kata, frasa, singkatan dan kalimat. Fungsi jargon dalam kampanye pemilu legislatif yaitu sebagai simbol politik, untuk pengungkapan jati diri, membangun keakraban dan sebagai permintaan dukungan secara langsung maupun tidak langsung.

Persamaan penelitian yang dilakukan Nasir dengan penelitian ini adalah saling meneliti jargon dalam lingkungan tertentu. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya dan sumber data penelitian. Nasir melakukan penelitian tidak langsung terkait tuturan kampanye pemilu legislatif, karena data diperoleh dari penggalan

wacana. Sementara, penelitian ini meneliti jargon pada kelompok nelayan secara langsung.

Penelitian jargon nelayan pernah diteliti oleh Luriwati (2010) dengan judul "*Bentuk dan Faktor Penyebab Penggunaan Jargon Masyarakat Nelayan di Rembang*". Penelitian ini berpusat pada tuturan kelompok nelayan di Rembang dalam komunikasi sehari-hari, dengan pengumpulan data berupa teknik wawancara dan perekaman. Hasil penelitian ini yaitu jargon yang digunakan oleh masyarakat Rembang berbentuk kata tunggal, kata kompleks, frasa, singkatan dan akronim. Jargon tersebut terjadi salah satunya karena faktor keinginan masyarakat untuk menunjukkan identitas kelompoknya.

Persamaan penelitian yang dilakukan Luriwati dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji sosiolinguistik yang berhubungan dengan jargon dalam tuturan masyarakat profesi tertentu, yaitu sama-sama meneliti jargon nelayan secara terjun langsung di masyarakat. Perbedaan penelitian ini terletak pada wilayah objek yang diteliti. Safitri meneliti jargon nelayan di Kabupaten Rembang. Sedangkan penelitian ini mengacu pada kelompok nelayan di Kabupaten Pati.

Effendy (2011) turut menyumbang penelitian tentang jargon nelayan pantura, dengan jurnal yang berjudul "*Jargon Bahasa Madura Pada Masyarakat Nelayan Pantura (Sebuah Kajian Empiris)*". Penelitian ini mengkaji ungkapan jargon Bahasa Madura pada tindak tutur masyarakat nelayan yang dipengaruhi oleh adanya kelompok nelayan pendatang dari luar pulau Madura, yaitu pendatang dari wilayah Jawa Timur yang sama-sama berprofesi sebagai nelayan.

Hasil penelitian Effendy tersebut ditemukan lima puluh lima kata jargon yang tergolong dalam kata benda, tiga puluh lima termasuk jenis kata kerja dan kata sifat berjumlah dua puluh dua kata.

Persamaan penelitian yang dilakukan Effendy dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti jargon secara langsung dalam tuturan masyarakat nelayan pantura. Perbedaan penelitian ini terletak pada jenis bahasa Jargon dan wilayah objek yang

diteliti. Effendy meneliti jargon nelayan bahasa Madura Sementara penelitian ini meneliti jargon kelompok nelayan di Kabupaten Pati yang berupa bahasa Jawa.

Penelitian selanjutnya dari Kurnia (2013) yang meneliti “*Penggunaan Jargon Oleh Komunitas Chatting Facebook Di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Padang*”. Penelitian tersebut menganalisis jargon yang muncul oleh komunitas pengguna *chatting* di aplikasi *Facebook* di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Padang.

Berdasarkan penelitian Kurnia tersebut, ditemukan jargon berbahasa Indonesia, bahasa Inggris serta campuran jargon antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Jargon tersebut terdiri dari frasa, singkatan, dan akronim.

Persamaan penelitian yang dilakukan Kurnia dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti jargon dalam suatu kelompok tertentu. Perbedaan penelitian ini terletak pada jenis bahasa Jargon, jenis penelitian dan objek yang diteliti. Kurnia meneliti jargon di kalangan mahasiswa, dengan penelitian tidak langsung karena mengacu pada teks *chatting* di aplikasi *Facebook*. Jargon yang dihasilkan berupa bahasa Indonesia dan Inggris. Lain halnya penelitian ini, meneliti jargon dalam kelompok nelayan yang meneliti secara langsung dari tuturan nelayan, dan menghasilkan jargon berupa bahasa Jawa.

Zupan dan Stefanic (2014) mengemukakan hasil penelitian dalam karyanya yang berjudul “*Military Jargon in The Slovenian Translation of Hostile Waters*”. Penelitian tersebut membahas tentang jargon yang terjadi pada tuturan kelompok militer di Slovenia dalam novel terjemahan yang berjudul *Hostile Waters*. Jargon angkatan laut dalam novel tersebut digunakan oleh narator orang ketiga serta tokoh protagonis Soviet dan Amerika. Penggunaan jargon diperlukan untuk meringkas sebuah bahasa atau monoreferensi, yaitu istilah yang menunjukkan satu makna dalam suatu konteks, agar komunikasi berjalan efisien. Dalam penelitian tersebut, bahasa dan kelompok militer dideskripsikan sebagai alat praktis untuk kerja militer.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian Zupan dan Stefanic tersebut yakni pendekatan sosiolinguistik dan semantik. Fokus penelitian ini berupa kolokasi

teknis dan nominal kompleks, dan menghasilkan lima belas jargon salah satunya jargon *Vladimirov* yang berarti '*datanglah ke tiga derajat lima*'. Jargon-jargon yang muncul berupa kata kerja dan frasa preposisi.

Persamaan penelitian yang dilakukan Zupan dan Stefanic dengan penelitian ini yaitu mengkaji tentang jargon yang berhubungan dengan masyarakat beserta maknanya. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek dan jenis penelitian, Zupan dan Stefanic meneliti jargon dalam kelompok militer, dengan penelitian tidak langsung karena bersumber dari novel. Sedangkan penelitian ini tentang jargon dalam kelompok nelayan dengan penelitian langsung dari tuturan nelayan.

Ardiansyah (2014) dalam penelitiannya yang bertajuk "*Jargon Peretas Yang Dibentuk Melalui Proses Perluasan Makna*", membahas mengenai jargon peretas yang diperoleh dari hasil percakapan film kemudian ditranskripsikan dalam bentuk teks atau tulisan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan studi pustaka dengan metode distribusional. Hasil penelitian tersebut tercatat bahwa jargon yang muncul dalam percakapan merupakan jargon peretas yang diperoleh dari bahasa baku sehingga mengalami perluasan makna.

Persamaan penelitian yang dilakukan Ardiansyah dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti jargon dalam percakapan dan menggunakan metode distribusional, atau dalam penelitian ini disebut metode agih. Perbedaan penelitian ini terletak pada teknik pengumpulan data. Ardiansyah meneliti jargon dari rekaman percakapan film yang kemudian ditranskrip dalam bentuk teks, kemudian untuk penelitian ini teknik pengumpulan data dengan meneliti langsung tuturan jargon kelompok nelayan.

Jargon dalam ranah jual beli, pernah diteliti oleh Rasyid (2014) dengan skripsinya yang berjudul "*Jargon Dalam Interaksi Jual-Beli Pedagang Konfeksi Di Pasar Mimbaan Baru Situbondo*". Penelitian berupa deskriptif kualitatif tersebut membahas tentang jargon yang sengaja diciptakan oleh pedagang konfeksi di Pasar Mimbaan Baru yang berada di Situbondo.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rasyid, bentuk jargon yang terjadi dalam interaksi jual-beli adalah bentuk leksikon kata dasar, imbuhan, akronim

dan singkatan. Selain itu ada pula bentuk jargon berupa frasa dan jargon yang berasal dari nama selebriti Indonesia untuk menamai model pakaian.

Persamaan penelitian yang dilakukan Rasyid dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis jargon secara langsung dalam suatu interaksi. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya. Rasyid meneliti kelompok pedagang konfeksi, sementara penelitian ini menganalisis jargon pada kelompok nelayan secara langsung.

Zagorovskaya dan Rudenya (2015) melakukan penelitian yang berjudul "*Semantization Of Jargon Lexic Units in The Dictionary For The Students Of The Russian Language*". Penelitian tersebut membahas tentang kosakata jargon dalam kamus pendidikan modern untuk siswa dari bahasa Rusia non pribumi. Fokusnya adalah pada karakteristik tipologis kamus, struktur entri dan isinnya.

Pendekatan penelitian ini terkait sosiolinguistik dan semantisasi leksikografis dari tanda-tanda verbal dalam bentuk jargon bahasa Rusia. Pembentukan leksikografi pendidikan yang berorientasi ke pola-pola bicara dan satuan linguistik dari bahasa sastra Rusia sebagai variasi utama dari bahasa nasional.

Persamaan penelitian yang dilakukan Zagoravskaya dan Rudenya dengan penelitian ini yakni sama-sama meneliti jargon. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek dan jenis penelitian, Zagoravskaya dan Rudenya meneliti jargon dalam jargon bahasa sastra Rusia, dengan penelitian tidak langsung karena bersumber dari kamus. Sedangkan penelitian ini tentang jargon dalam kelompok nelayan dengan penelitian langsung dari tuturan nelayan.

Penelitian langsung terkait jargon pernah diteliti oleh Yudha (2016) dengan judul "*An Analysis Of Jargon Used By Receptionists In Front Office At Asa Bali Luxury Villas And Spa Seminyak*". Penelitian tersebut mendeskripsikan bentuk linguistik, arti dan fungsi jargon yang digunakan oleh resepsionis pada front office di Asa Bali Luxury Villa and Spa Seminyak.

Hasil penelitian Yudha tersebut, menunjukkan bahwa jargon yang digunakan oleh resepsionis terdiri atas 47 jargon, salah satunya yaitu jargon non frasa, 22 jargon

kategori nomina, empat jargon berupa afiksasi, tiga jargon akronim, serta dua jargon kategori verba.

Persamaan penelitian yang dilakukan Yudha dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti jargon secara langsung dalam kelompok profesi dan menjabarkan terkait bentuk, fungsi dan penyebab terjadinya jargon. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian. Yudha meneliti jargon pada tuturan resepsionis, sementara untuk penelitian ini mengacu pada tuturan kelompok nelayan.

Wulandari (2016) dengan karyanya yang berjudul "*Penggunaan Jargon Oleh Komunitas Chatting Whatsapp Grup*" yang meneliti jargon di lingkungan mahasiswa S2 Linguistik Terapan di Universitas Negeri Yogyakarta. Jargon diteliti dari grup chatting di aplikasi WhatsApp dengan merumuskan masalah yakni penggunaan bahasa jargon, bentuk dan fungsinya.

Dalam penelitian Wulandari ditemukan 54 jargon yang terdiri dari tujuh belas jargon dalam bahasa Indonesia, dua puluh jargon dalam bahasa Inggris, empat jargon bahasa asing serta tiga belas jargon dalam bentuk singkatan. Fungsi jargon tersebut untuk memudahkan komunikasi di tengah kesibukan tugas kuliah.

Persamaan penelitian yang dilakukan Wulandari dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti jargon dengan memaparkan terkait bentuk, fungsi dan penyebab terjadinya jargon. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek dan jenis penelitiannya, Wulandari melakukan penelitian tidak langsung terkait jargon pada tuturan komunitas mahasiswa yang berupa teks di grup chatting WhatsApp, kemudian perbedaannya dengan penelitian ini pada tuturan kelompok nelayan yang diteliti secara langsung.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Lebedeva (2016) yang diberi judul "*Main Features Of Youth Jargon: Synchronic Analysis*". Penelitian ini membahas analisis sinkronis dari ciri-ciri utama jargon pemuda dan sejarahnya, dengan membandingkan istilah-istilah seperti jargon pemuda, dan argot.

Hasil dari penelitian Lebedeva mengemukakan jargon yang digunakan para kaum muda di Rusia banyak mengadopsi dari bahasa Inggris, seperti *hippirized*. Jenis-

jenis jargon yang diciptakan berupa tiga jenis jargon, yaitu jargon kriminal ekspresi, jargon istilah profesional, dan singkatan.

Persamaan penelitian yang dilakukan Lebedeva dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji jargon dan sama-sama meneliti langsung tuturan masyarakat. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek dan jenis jargon yang dihasilkan, Lebedeva meneliti jargon dalam jargon anak muda di Rusia yang merupakan hasil peminjaman bahasa di luar bahasa negerinya, yakni mengadopsi dari bahasa Inggris. Sedangkan penelitian ini meneliti tentang jargon dalam kelompok nelayan yang menghasilkan jargon bahasa Jawa yang merupakan bahasa daerah dalam negeri, yakni bahasa Indonesia.

Zuhroh (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “*Penggunaan Jargon Pesisir Pada Masyarakat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan*”, yang meneliti tentang penggunaan jargon pesisir pada masyarakat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan dan dideskripsikan sesuai bentuk, fungsi dan makna jargon.

Hasil penelitian Zuhroh tersebut menunjukkan bahwa jargon yang berbentuk kata terdiri atas 71 jargon, jargon bentuk frasa berjumlah 16 jargon, dan jargon bentuk klausa terdapat 10 jargon.

Persamaan penelitian yang dilakukan Zuhroh dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti jargon secara langsung dalam kelompok profesi dan menjabarkan terkait bentuk, fungsi dan makna jargon. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian. Zuhroh meneliti jargon pada tuturan masyarakat pesisir dan hanya meneliti bentuk, fungsi dan makna jargon sementara untuk penelitian ini mengacu pada tuturan kelompok nelayan.

Nurchahyo (2017) dengan hasil penelitian skripsi yang bertajuk “*Analisis Ragam Bahasa Jargon Yang Digunakan Dalam Acara Master Chef Indonesia Season 3*”, juga membahas istilah-istilah yang merujuk pada jargon dari tuturan para *chef* atau koki di acara tersebut.

Penelitian Nurchahyo yang bersumber dari video program televisi *Master Chef* ini, memperoleh hasil bentuk jargon berupa frasa, kata, singkatan, penggalan kata.

Fungsi jargon yang dituturkan tersebut yaitu sebagai fungsi instrumental, fungsi personal, fungsi heuristik dan fungsi representatif.

Persamaan penelitian yang dilakukan Nurcahyo dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis jargon dalam kelompok profesi dengan fungsi bahasa jargon yang mengacu pada teori Halliday. Perbedaan penelitian ini pada objek dan jenis penelitian. Nurcahyo meneliti kelompok yang bekerja di bidang koki dengan sumber data berupa video, sementara penelitian ini meneliti jargon pada profesi nelayan melalui tuturan langsung.

Penelitian langsung terkait jargon dalam komunikasi dalam lingkungan sosial juga diteliti oleh Muhsan (2017) dengan jurnal yang diberi judul “*Jargon Dalam Interaksi Sosial Bahasa Sasak Oleh Siswa MAN Lombok Barat*”. Penelitian ini menganalisis jargon dalam interaksi siswa Madrasah Aliyah dengan menjelaskan bentuk makna dan maksud dari penggunaan jargon.

Hasil penelitian Muhsan ini menyebutkan jargon yang muncul dalam interaksi siswa berupa kata, frasa dan kalimat. Fenomena jargon terjadi untuk mempersingkat percakapan dan sebagai identitas kelompok siswa madrasah tersebut.

Persamaan penelitian yang dilakukan Muhsan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti jargon dalam interaksi sosial dan melakukan penelitian secara langsung. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya, Muhsan melakukan penelitian dalam lingkungan siswa Madrasah Aliyah penelitian ini meneliti jargon pada lingkungan nelayan.

Pertiwi (2018) mengemukakan penelitiannya yang berjudul “*Penggunaan Jargon Oleh Narapidana Di Lapas Wanita Kelas IIA Medan*”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah mendeskripsikan bentuk jargon, pola pembentukan jargon serta makna jargon yang dipakai oleh narapidana wanita di lapas Medan. Hasil penelitian ini mengungkap lima jargon dalam bentuk singkatan, sepuluh jargon berbentuk akronim, dua belas jargon dengan pola perubahan bunyi serta empat puluh jargon berbentuk perumpamaan.

Persamaan penelitian yang dilakukan Pertiwi dengan penelitian ini adalah saling meneliti jargon dan melakukan penelitian secara langsung. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya, Pertiwi melakukan penelitian dalam kelompok lapas wanita, untuk penelitian ini meneliti jargon pada kelompok nelayan.

Penelitian selanjutnya oleh Yilma (2019) yang berjudul “*Jargon Of Chat Chewers: a Sociolinguistic Analysis*”. Penelitian ini membahas tentang istilah jargon yang dituturkan oleh para pengguna pesan dalam suatu grup *chatting* jual beli di wilayah kota Addis Ababa. Hasil penelitian ini sebagian besar kata-kata yang digunakan dalam jargon untuk mengungkapkan kualitas obrolan, kepercayaan, keinginan dan doa-doa berasal dari bahasa Arab. Fakta ini menyimpulkan bahwa pengguna obrolan mayoritas adalah muslim. Selain itu, jargon tersebut juga meminjam dari bahasa Oromo dan Gurage.

Persamaan penelitian yang dilakukan Yilma dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji sosiolinguistik tentang variasi bahasa berupa jargon. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek dan jenis penelitian yang digunakan. Yilma meneliti jargon dalam obrolan di grup *chatting* jual beli dan merupakan jenis penelitian tidak langsung. Sedangkan penelitian ini meneliti tentang jargon tuturan kelompok nelayan yang berasal dari penelitian langsung.

Safitri (2019) turut ikut andil dalam penelitian jargon yang berjudul “*An Analysis Of Jargon Used In Political Website*”. Penelitian ini menggambarkan jargon politik yang ditemukan di situs website berita politik dari CNN. Hasil dari penelitian ini berupa 53 kata, 15 frasa, 5 singkatan. Dalam arti leksikal ada 58 makna denotatif dan 15 makna konotatif dari 73 data.

Persamaan penelitian yang dilakukan Safitri dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji sosiolinguistik tentang ungkapan jargon dalam masyarakat sosial. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek dan jenis penelitian yang digunakan. Safitri meneliti jargon dalam situs website berita politik yang merupakan jenis penelitian tidak langsung. Sedangkan penelitian bersifat penelitian langsung ini berupa tuturan kelompok nelayan yang diduga mengandung jargon.

2.2 Landasan Teoretis

Sebuah penelitian diperlukan landasan teori yang relevan untuk menyelesaikan masalah yang sedang diteliti. Landasan teori merupakan dasar atau tumpuan yang bersifat teoretis sebagai acuan untuk menganalisis objek kajian. Untuk memperkuat pembahasan, landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi (1) Sociolinguistik, (2) Variasi Bahasa, (3) Jargon, (5) Satuan Lingual, (6) Makna, (7) Fungsi Jargon, (8) Faktor Jargon, dan (9) Nelayan.

2.2.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik berasal dari bahasa Inggris, yaitu berasal dari kata “*socio*” dan “*linguistic*” Nababan (1984:2) menyatakan secara etimologi “*socio*” atau sosial berarti sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat, kelompok masyarakat dan fungsi kemasyarakatan. Sementara kata “*linguistic*” atau dalam bahasa Indonesia menyebut linguistik merupakan ilmu tentang bahasa, unsur-unsur bahasa seperti fonem, morfem, kata, klausa, kalimat serta hubungan antara unsur dan faktor pembentuk unsur tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa sociolinguistik merupakan ilmu yang membahas tentang aspek-aspek masyarakat dan bahasa, khususnya variasi bahasa atau ragam bahasa yang timbul dalam masyarakat dengan latar belakang kemasyarakatan (sosial).

Menurut Wijana (2006:7) sociolinguistik merupakan cabang linguistik yang menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam kelompok masyarakat. Mengingat, manusia adalah sebagai makhluk sosial, sehingga sesuatu yang dituturkan manusia akan selalu dipengaruhi oleh faktor situasi dan lingkungan sekitar.

Sumarsono (2007:2) mendefinisikan sociolinguistik sebagai linguistik institusional yang berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa tersebut. Hal tersebut berarti, adanya pengaruh masyarakat tertentu yang memunculkan struktur bahasa yang digunakan oleh para penuturnya.

Hal senada disampaikan oleh Holmes (dalam Wijana 2006:11) mengungkapkan sociolinguistik sebagai cabang ilmu bahasa yang menjelaskan korelasi antara perwujudan struktur atau elemen bahasa dengan faktor sosiokultural penuturnya. Oleh

karena itu, struktur bahasa yang sengaja diciptakan oleh masyarakat tidak terlepas dari segi sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat tersebut.

Hickerson (dalam Chaer & Agustina 2010:5) ikut andil dalam mengemukakan pandangannya, terhadap sosiolinguistik, yaitu *sociolinguistics is a developing of linguistics which takes speech variation as its focus, viewing variation or its social context. Sociolinguistics is concerned with the correlation between such social factors and linguistics variation*. Pernyataan Hickerson tersebut berarti bahwa sosiolinguistik adalah pengembangan subbidang linguistik yang memfokuskan penelitian pada variasi ujaran, serta mengkajinya dalam suatu konteks sosial. sosiolinguistik meneliti korelasi antara faktor-faktor sosial tersebut dengan variasi bahasa.

Dari beberapa pendapat di atas, sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang mengkaji antara bahasa dan masyarakat serta hubungan bahasa dengan latar belakang masyarakat tersebut. Penelitian jargon masyarakat nelayan di Desa Bajomulyo Kabupaten Pati menjadi bagian dari kajian sosiolinguistik, karena penelitian ini membahas tentang variasi bahasa berupa jargon dalam masyarakat nelayan. Selaras dengan sosiolinguistik, jargon merupakan bahasa yang sengaja diciptakan oleh masyarakat dengan latar belakang sebagai nelayan. Ungkapan jargon tersebut dituturkan berdasarkan pengaruh lingkungan masyarakat tersebut sebagian besar melakukan aktivitas melaut.

2.2.2 Variasi Bahasa

Bahasa sebagai sebuah *langue*, memiliki sistem dan subsistem yang mampu dimengerti oleh masyarakat pemakainya. Bahasa selalu berhubungan dengan masyarakat penuturnya, karena penutur tersebut memiliki pengaruh kuat terhadap terbentuknya suatu bahasa. Masyarakat penutur bahasa merupakan sekumpulan pemakai bahasa yang bersifat homogen, sehingga bahasa sebagai parole atau wujud bahasa yang konkret tersebut menjadi tidak seragam. Pengaruh masyarakat penutur yang sangat beragam itulah, menyebabkan timbulnya kevariasian bentuk bahasa dalam masyarakat.

Variasi bahasa merupakan perbedaan-perbedaan bahasa yang muncul karena aspek dasar bahasa, yakni bentuk dan maknanya yang menunjukkan perbedaan kecil atau besar antara pengungkapan yang satu dengan yang lain, (Nababan, 1984:13).

Kartomiharjo (dalam Rokhman 2013:15) mengatakan variasi bahasa sebagai piranti untuk menyampaikan makna sosial maupun makna artistik yang tidak dapat disampaikan melalui kata-kata dengan makna harfiah.

Hartman dan Stork (dalam Chaer dan Agustina 1995:81) menyebutkan pendapatnya terkait variasi bahasa, dengan membedakan variasi bahasa berdasarkan kriteria (a) latar belakang geografi dan sosial penutur, (b) medium yang digunakan, dan (c) pokok pembicaraan.

Sementara itu, Ferguson dan Gumperz (dalam Pateda, 1987: 61-71) mengatakan bahwa variasi memiliki pola bahasa yang sama dan dapat dianalisis secara deskriptif, serta dibatasi oleh makna yang dipergunakan oleh penutur untuk berkomunikasi. Variasi bahasa dapat dilihat dari enam segi, yaitu tempat, waktu, pemakai, pemakaiannya, situasi, dan status sosial.

Mengacu pada faktor masyarakat, Chaer dan Agustina (1995:81) menjelaskan variasi bahasa merupakan suatu keragaman bahasa dalam penuturnya yang bersifat heterogen. Dalam hal variasi, Chaer dan Agustina berperspektif bahwa variasi bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa, dan penggunaan bahasa. Berdasarkan penutur, kaitannya tentang siapa yang menggunakan bahasa, dimana tempat tinggal penutur tersebut, jenis kelamin, kapan bahasa tersebut dipergunakan, dan bagaimana kedudukan sosial penutur tersebut di dalam masyarakat. Sedangkan untuk penggunaan bahasa, terkait tujuan bahasa tersebut digunakan, dalam bidang apa, bagaimana jalur dan alatnya serta situasi keformalan bahasa tersebut.

Bersinggungan dengan variasi bahasa, jargon masyarakat nelayan di Desa Bajomulyo Kabupaten Pati termasuk dalam bentuk variasi bahasa. Ragam bahasa yang digunakan dalam masyarakat nelayan tersebut berdasarkan sosial penuturnya, yang bertempat tinggal di daerah pesisir dan bekerja sebagai nelayan. Dalam segi

penggunaan bahasa, variasi jargon nelayan di Desa Bajomulyo Kabupaten Pati bertujuan untuk memudahkan komunikasi antar sesama pelaut.

2.2.2.1 Variasi dari Segi Keformalan

Joss (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 70) dalam bukunya *The Five Clock*, yang mengklasifikasikan lima macam ragam variasi bahasa. Kelima ragam tersebut antara lain ragam beku (*frozen*), ragam resmi (*formal*), ragam usaha (*konsultatif*), ragam santai (*casual*), dan ragam akrab (*intimate*).

Ragam beku atau *frozen*, merupakan variasi bahasa yang paling formal, dan biasa digunakan dalam acara khidmat maupun upacara keagamaan. Ragam resmi atau *formal*, adalah variasi bahasa yang digunakan dalam acara resmi kenegaraan maupun kekeluargaan. Berada di antara ragam formal dan informal, ragam usaha (*konsultatif*) digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah. Kemudian, dalam ragam santai atau *casual* variasi bahasa yang digunakan dalam lingkup pertemanan maupun lingkungan keluarga dalam situasi yang tidak resmi seperti berekreasi maupun berbincang saat jam istirahat. Hampir sama dengan ragam *casual*, ragam akrab (*intimate*) merupakan variasi bahasa yang biasa digunakan penutur dengan mitra tutur yang sudah berhubungan sangat akrab, yang ditandai dengan penggunaan bahasa yang singkat.

2.2.2.2 Variasi dari Segi Sarana

Rokhman (2013: 15-16) membedakan variasi bahasa dari segi sarana atas ragam lisan dan ragam tulis atau ragam dalam berbahasa yang menggunakan sarana atau alat tertentu, misalnya telepon atau telegraf. Dalam ragam lisan, unsur-unsur bahasa yang digunakan bersifat sederhana dan tidak lengkap, karena dalam ragam lisan disertai oleh gerakan anggota tubuh atau mimik muka serta penekanan intonasi suara yang mendukung maksud atas informasi yang disampaikan. Sedangkan, dalam ragam tulis lebih menjabarkan kalimat-kalimat yang disusun untuk mudah dimengerti oleh para pembaca.

2.2.2.3 Variasi dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa yang berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut ragam atau register. Variasi bahasa dari segi pemakaian membahas tentang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan serta sarana penggunaan bahasa dalam bidang tertentu. Misalnya, penggunaan bahasa dalam bidang sastra, jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perdagangan, pendidikan, keilmuan, dan perekonomian, (Chaer dan Agustina, 1995:90).

Salah contoh variasi ragam bahasa ilmiah, yang penggunaan bahasanya cenderung bersifat lugas, jelas, dan bebas dari keambiguan, berbeda dengan ragam bahasa sastra yang bersifat ambigu dan penuh estetis. Variasi bahasa tersebut terjadi sesuai dengan fungsi penggunaan dalam kepentingan bida

2.2.2.4 Variasi dari Segi Penutur

Chaer dan Agustina (2010: 82-83) menyebutkan, variasi bahasa dilihat dari segi penutur terdiri atas empat kategori, yaitu variasi berupa idiolek, dialek, kronolek, serta sosiolek atau dialek sosial. Variasi idiolek merupakan variasi bahasa yang sifatnya perseorangan, yang berarti bahwa setiap individu memiliki variasi bahasa atau idioleknnya masing-masing. Variasi tersebut berdasarkan dari gaya bahasa yang khas saat bertutur, diksi yang digunakan, susunan kalimat dan “warna” suara yang digunakan dalam bertutur.

Variasi bahasa berupa dialek, merupakan variasi bahasa dari segi kelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu wilayah tertentu. Misalnya dalam bahasa Jawa dialek Banyumas berbeda dengan bahasa Jawa dialek Semarang. Selanjutnya variasi bahasa kategori kronolek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu, seperti variasi bahasa Indonesia tahun lima puluhan berbeda dengan variasi bahasa Indonesia masa modern. Sementara, variasi bahasa sosiolek atau dialek sosial yaitu variasi bahasa yang berkaitan dengan status,

golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Berdasarkan kelas sosial misalnya, seseorang yang berpendidikan tinggi memiliki perbedaan variasi bahasa dengan seseorang yang berpendidikan menengah atau rendah. Sehubungan dengan variasi bahasa yang berdasarkan pada tingkat, golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya, disebutkan variasi bahasa salah satunya berupa argot, ken, slang, register, dan jargon yang biasa disebut bahasa prokem.

2.2.4 Jargon

Jargon diartikan sebagai salah satu variasi bahasa dari segi penutur, yang digunakan oleh sekelompok masyarakat atau profesi tertentu. Munculnya jargon dalam suatu tuturan sebagai salah satu wujud adanya identitas sosial bagi kelompok masyarakat pemakai bahasa. Menurut Nuryadi (2010:82) mendefinisikan jargon sebagai laras bahasa yang sengaja dipakai oleh kalangan tertentu, namun tidak dipahami oleh kalangan di luar kalangan tersebut. Jargon biasanya menyangkut tentang kosakata yang digunakan dalam tuturan di bidang kehidupan tertentu. Hartmann dan Stork (dalam Alwasilah, 1993: 51) juga berpendapat bahwa jargon adalah seperangkat istilah-istilah dan ungkapan-ungkapan yang dipakai satu kelompok sosial atau pekerja, dan sering tidak dimengerti oleh masyarakat ujaran secara keseluruhan.

Hal senada diungkap oleh Pateda (1994:70) yang mengatakan bahwa jargon merupakan pemakaian bahasa dalam setiap kehidupan, setiap bidang keahlian, lingkungan, jabatan yang masing-masing mempunyai bahasa yang khusus dan sering tidak dimengerti oleh kelompok lain.

Istilah jargon merupakan kosakata khusus yang dipakai oleh sekumpulan kelompok tertentu, atau sosiolek menurut bidang pekerjaan (O'Grady, 2000: 557). Sependapat dengan pandangan tersebut, Kridalaksana (2001: 87) menjelaskan bahwa jargon adalah kosakata bersifat khusus yang digunakan di bidang kehidupan tertentu, seperti kosakata yang dipakai oleh montir, guru bahasa, dan tukang kayu, sehingga kosakata tersebut tidak dipakai di bidang lain.

Pengertian jargon tidak hanya menyangkut tentang kosakata yang dipakai dalam bidang pekerjaan, Sugono (2008: 568) memperluas istilah jargon sebagai kosakata khusus yang dipergunakan dalam bidang kehidupan serta faktor lingkungan tertentu. Perspektif tersebut juga pernah dinyatakan oleh Suhardi (1995: 168) yang memandang jargon sebagai kosakata yang muncul dalam paguyuban orang-orang yang melakukan pekerjaan profesinya atau pekerjaan di luar profesinya secara bersamaan, saling bergaul satu sama lain, terus menerus atau hidup bersamaan yang erat, dengan sengaja menciptakan kata-kata dan ungkapan-ungkapan yang digunakan penutur tersebut untuk menggantikan ungkapan-ungkapan yang lazim.

Jargon juga menyoal tentang tuturan dalam suatu konteks dan kegiatan lingkungan tertentu, Neil (2012) menganggap jargon sebagai terminologi khusus yang terkait dengan bidang atau kegiatan tertentu dalam konteks komunikatif, yang tidak mungkin dipahami dengan baik di luar konteks tersebut. Hal tersebut turut dijelaskan oleh Khotimah (2014:12) yang menyebutkan bahwa jargon adalah istilah khusus yang digunakan oleh kelompok sosial atau pekerjaan yang terbetuk berdasarkan gaya hidup yang sama, serta istilah yang digunakan dalam kelompok tersebut tidak bersifat rahasia.

Sehubungan dengan itu, kosakata yang muncul dalam masyarakat nelayan Desa Bajomulyo Kabupaten Pati termasuk dalam variasi bahasa jargon. Jargon masyarakat nelayan tersebut merupakan kosakata yang hanya dimiliki oleh sekumpulan orang yang berprofesi sebagai nelayan. Jargon tersebut merupakan hasil dari pergaulan dan keakraban antar sesama nelayan yang terjadi berlangsung lama dan terus-menerus serta didukung oleh pekerjaan yang sama-sama melaut. Maka dari itu, seiring berjalannya waktu masyarakat tersebut menciptakan ungkapan atau variasi bahasa jargon yang tidak umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Jargon tersebut digunakan untuk mempermudah komunikasi sesuai konteks yang berkaitan dengan melaut. Selain mempermudah kegiatan interaksi, jargon juga sebagai identifikasi kelompok nelayan di Desa Bajomulyo, Kabupaten Pati yang mampu meningkatkan citra masyarakatnya sebagai nelayan.

2.2.5 Satuan Lingual

Objek penelitian linguistik adalah bahasa. Bahasa yang dimaksudkan adalah bahasa keseharian manusia yang berkelompok sehingga membentuk sebagai masyarakat penutur yang tersebar di seluruh dunia, dengan kata lain bahasa yang diteliti kajian linguistik adalah bahasa manusia atau *human language*.

Sebagai sebuah sistem, bahasa juga bersifat sistematis dan sistemis. Sistematis berarti bahasa tidak tersusun secara acak, namun tersusun menurut pola. Sistemis diartikan bahwa bahasa bukan merupakan sistem tunggal, namun juga terdiri dari sub-sistem atau sistem bawahan.

Chaer (2010: 36) menjelaskan jenjang subsistem dalam linguistik dikenal sebagai tataran bahasa atau satuan lingual. Satuan lingual diartikan sebagai sistem atau komponen yang menyusun suatu bahasa berdasarkan pola tertentu. Sistem-sistem penyusun bahasa tersebut diuraikan dari tataran yang terendah hingga tataran tertinggi, meliputi kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana.

Satuan lingual yang membentuk jargon adalah kata dan frasa. Berdasarkan pada riset Muhsan (2017) yang berjudul *Jargon Dalam Interaksi Sosial Bahasa Sasak Oleh Siswa MAN Lombok Barat* ditemukan jargon kata berupa *peleq* dan jargon frasa berupa *penyu kalo*. Demikian bahwa jargon hanya dibentuk oleh kata dan frasa. Dalam tataran klausa, kalimat dan wacana belum ditemukan.

2.2.5.1 Kata

Keraf (1991: 53) mengatakan bahwa kata merupakan kesatuan-kesatuan yang kecil dan diperoleh sesudah sebuah kalimat dibagi bagian-bagiannya yang mengandung sebuah ide. Pendapat tentang kata disampaikan oleh Kridalaksana (2001) yang menyatakan mengenai kata memiliki pengertian (1) morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk bebas, (2) satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri terdiri atas morfem

tunggal atau gabungan morfem, (3) satuan terkecil dalam sintaksis yang berasal dari leksem yang mengalami proses morfologis. Sehubungan dengan itu, jargon dalam bentuk kata, merupakan suatu rancangan yang tersusun di dalam pikiran, gagasan dan ide oleh para penuturnya. Gagasan atau ide tersebut dirangkai dalam satuan morfem yang membentuk sebuah kata.

Verhaar (2010:97) mengklasifikasikan kata menjadi dua yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Berdasarkan gramatikalnya, kata digolongkan menjadi bentuk monomorfemis (kata dasar), dan polimorfemis (kata kompleks). Kata monomorfemis atau kata dasar adalah kata yang terdiri atas satu morfem, sementara polimorfemis adalah kata yang terdiri lebih dari dua morfem. Dalam jargon yang berbentuk kata, memiliki jenis jargon berupa kata dasar dan kata kompleks. Berdasarkan pada riset Pertiwi (2017) yang berjudul *Penggunaan Jargon Oleh Narapidana Di Lapas Wanita Kelas IIA Medan* ditemukan jargon kata malala ‘berkeluyuran’, dengan kata dasar lala ‘keluyur’.

Proses-proses morfemis, dijelaskann oleh Chaer (2012: 177) yakni proses afiksasi, reduplikasi, komposisi, konversi, dan modifikasi intern. Dalam jargon ditemukan proses afiksasi dan reduplikasi, Afiksasi merupakan penambahan imbuhan pada bentuk kata dasar, yang dapat berupa prefiks (imbuhan depan), infiks (imbuhan tengah) dan sufiks (imbuhan belakang). Reduplikasi merupakan pengulangan bentuk dasar, baik secara keseluruhan, sebagian maupun perubahan bunyi. Berdasarkan pada penelitian Nasir (2009) yang berjudul *Jargon Politik Pemilu Legislatif 2009 Di Kota Semarang* ditemukan jargon kata yang mengalami proses infiks yakni berasal dari kata dasar *conteng* menjadi *contreng*. Dalam riset Wulandari (2016) yang berjudul *Penggunaan Jargon Oleh Komunitas Chatting WhatsApp Grup* ditemukan jargon berupa kata reduplikasi *roke-roke* yang merupakan pengulangan bentuk dasar secara keseluruhan.

Dalam tata bahasa Indonesia standar, kelas kata dibagi menjadi tujuh yaitu kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata sifat (adjektifa), kata ganti (pronomina), kata keterangan (adverbia), kata bilangan (numeralia) serta kata tugas. Jargon memiliki bentuk dalam kelas kata tersebut, dalam penelitian Garing (2017) yang berjudul *Penggunaan Jargon Oleh Komunitas Waria Di Jejaring Sosial Facebook* ditemukan jargon *kinyis* yang berarti ‘imut’ yang termasuk dalam kata sifat, dan *peges* berarti ‘memegang’ yang termasuk dalam kata kerja.

2.2.5.2 Frasa

Chaer (2012: 222) mendefinisikan frasa sebagai satuan gramatikal berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, dan mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Frasa juga harus berupa morfem bebas dan bukan berupa morfem terikat. Sependapat dengan itu, Kridalaksana (1983: 66) mengatakan frasa adalah satuan linguistik yang lebih besar dari kata dan lebih kecil dari klasusa dan kalimat. Frasa lazim diartikan sebagai kumpulan kata nonpredikatif yakni tidak memiliki predikat dan strukturnya.

Frasa juga diartikan sebagai satuan gramatik yang terdiri atas satu kata atau lebih dan tidak melampaui batas fungsi atau jabatan. Artinya sebanyak apapun kata tersebut asalkan tidak melebihi jabatannya sebagai subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan masih bisa disebut frasa (Ramlan, 2001: 139).

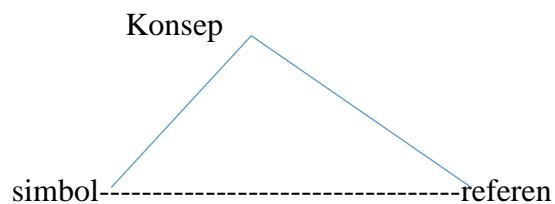
Menurut Ramlan (1989) frasa dibedakan menjadi frasa endosentris dan frasa eksosentris. Frasa endosentris merupakan frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan unsur-unsurnya, baik sebagian maupun keseluruhan. Distribusi yang dimaksud di sini ialah kemampuan sebuah unsur dalam menggantikan kedudukan frasa. Contohnya unsur mobil dan frasa mobil baru pada kalimat “Ayah membeli mobil baru”, unsur mobil dapat saling menggantikan. Sementara frasa eksosentris merupakan frasa yang tidak berdistribusi paralel dengan unsur-unsurnya. Jadi apabila frasa yang salah satu komponennya dihilangkan, akan menyebabkan frasa tersebut kurang efektif.

Misalnya, unsur *di rumah* dalam kalimat *Budi tinggal di rumah* tidak dapat dihilangkan dan hanya dapat digantikan.

Jargon dalam bentuk frasa dalam riset Muhsan (2017) yang berjudul *Jargon Dalam Interaksi Sosial Bahasa Sasak Oleh Siswa MAN Lombok Barat* yakni *maraq kempilin* yang terdiri dari dua gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, dan memiliki makna ‘kecil sekali’.

2.2.6 Makna

Bahasa dan struktur bunyi pada sisi lain hanyalah merupakan sarana untuk menyampaikan segala aspek kemaknaan yang hendak disampaikan oleh penuturnya. Makna diartikan sebagai hubungan antara lambang bunyi dengan objek yang dimaksudkan. Hal ini dimaksudkan penutur untuk memberikan pengertian kepada suatu bentuk kebahasaan sehingga mampu memberikan kesepakatan dalam menggunakan bahasa tertentu. Richard dan Ogden (dalam Chaer 2012: 289) menggambarkan makna dalam sebuah bentuk segitiga makna atau yang biasa disebut segitiga Richard dan Ogden.



Segitiga tersebut menunjukkan hubungan konsep yang ada dalam pikiran tersebut merupakan makna dari simbol bahasa. Konsep mengacu ke referen (benda, kegiatan atau sesuatu yang lain).

Konsep segitiga juga pernah dikenalkan oleh Morris (dalam Parera, 2004: 171) yang menjabarkan konsepnya berupa *sign*, *signal* dan *symbol*. *Sign* adalah pengganti untuk sesuatu yang diinterpretasikan, *signal* adalah suatu stimulasi pengganti dan *symbol* sebagai isyarat atau *sign* yang dihasilkan oleh seorang penafsir sebuah *signal*

dan berlaku sebagai pengganti untuk *signal* tersebut. Artinya, manusia berkomunikasi dengan tanda atau sign. Tanda atau *sign* tersebut berisi isyarat atau *signal* yang memberikan *symbol* atau lambang tentang isi komunikasi.

Menurut teori yang dikembangkan Saussure (dalam Chaer 2012: 287) mendefinisikan makna adalah suatu konsep atau pengertian yang dimiliki pada sebuah tanda linguistik. Setiap tanda linguistik atau tanda bahasa terdiri dari dua komponen yakni komponen *signifie* atau ‘yang diartikan’ yaitu wujud atau konsep, dan komponen *signifian* atau ‘yang mengartikan’ yang wujudnya berupa runtutan bunyi dari gagasan yang dimiliki oleh *signifie*. Sependapat dengan penjabaran tersebut, Kridalaksana (1989) juga mengatakan setiap tanda bahasa yang disebut *penanda*, tentu mengacu pada sesuatu yang ditandai yang disebut *petanda*.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa makna merupakan perwujudan istilah atau bahasa untuk mempresentasikan suatu konsep atau wujud yang ditandai. Jargon dan makna memiliki keterkaitan yang sangat erat, karena tidak semua orang memahami makna dari sebuah jargon. Jargon merupakan wujud bunyi atau pengertian dari segala bentuk kegiatan maupun hal-hal yang dilakukan oleh nelayan. Dalam penelitian Garing (2017) yang berjudul *Penggunaan Jargon Oleh Komunitas Waria Di Jejaring Sosial Facebook* ditemukan jargon bentuk kata dasar *bye* yang dimaknai suatu wujud bayi.

2.2.7 Fungsi Jargon

Jargon nelayan di Desa Bajomulyo Kabupaten Pati memiliki fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan konteks yang membangun tuturan masyarakat tersebut. Pandangan mengenai fungsi jargon dikemukakan oleh Zuhroh (2017) yang menyatakan fungsi jargon tidak lepas dari suatu konteks tuturan tersebut. Zuhroh mengklasifikasikan tujuh fungsi jargon yaitu sebagai (1) fungsi informasi, (2) fungsi ajakan, (3) fungsi pertanyaan, (4) fungsi pujian, (5) fungsi membicarakan kejelekan seseorang, (6) fungsi nasihat, dan (7) fungsi bergurau. Penjelasan lebih lanjut sebagai berikut:

- (1) Fungsi informasi, yaitu penggunaan jargon yang berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur dalam topik tertentu.
- (2) Fungsi ajakan, yaitu penggunaan jargon yang berfungsi sebagai ajakan dengan pernyataan kata-kata ajakan yang dituturkan oleh antar nelayan sesuai dengan konteks tuturan.
- (3) Fungsi pertanyaan, yaitu penggunaan jargon yang berfungsi sebagai bahan pertanyaan dari sebuah tuturan.
- (4) Fungsi pujian, yaitu penggunaan jargon untuk menyampaikan pujian atau kekaguman terhadap sesuatu.
- (5) Fungsi membicarakan kejelekan seseorang, yaitu penggunaan jargon untuk membicarakan keburukan atau aib orang lain berdasarkan peristiwa yang ada di sekeliling penutur.
- (6) Fungsi nasihat, yaitu penggunaan jargon yang berfungsi untuk menyampaikan saran, petuah maupun nasihat ketika terjadi suatu problematika yang ada di lingkungan penutur.
- (7) Fungsi bergurau, yaitu penggunaan jargon yang berfungsi sebagai bahan candaan untuk mencairkan suasana dalam bertutur.

Fungsi nonlinguistik tersebut mendorong timbulnya sejumlah ragam atau variasi bahasa dalam masyarakat. Ragam bahasa selain berfungsi sebagai indikator situasi berbahasa, serta mencerminkan tujuan, topik, aturan maupun modus penggunaan.

Fungsi jargon muncul berdasarkan konteks tuturan, contohnya dalam penelitian Wakari (2017) yang berjudul *Penggunaan Jargon di Kalangan Waria Kota Bitung* ditemukan jargon *cinlok* atau ‘perasaan cinta yang timbul karena intensitas pertemuan di lokasi’. Wakari mengembangkan fungsi bahasa teori Crystal (1992:53) yakni berkelakar, berbagi cerita, berbagi fakta, bergombal, mencari perhatian, memamerkan, menyindir dan merahasiakan sesuatu. Kemunculan jargon *cinlok* didasarkan pada konteks yang saling bercanda, sehingga jargon tersebut memiliki fungsi berkelakar (bahasa yang menghibur).

2.2.8 Faktor Jargon

Jargon nelayan yang digunakan oleh masyarakat nelayan di Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati dipengaruhi oleh beberapa faktor. Luriwati (2010) mengungkapkan bahwa terjadinya pembentukan jargon terdiri dari dua faktor, yaitu faktor kebiasaan yang turun temurun dan faktor keinginan identitas kelompok.

- (1) Faktor Kebiasaan Turun Temurun, merupakan faktor yang terjadi karena sejak lahir masyarakat telah terbiasa menggunakan jargon untuk berkomunikasi sehari-hari. Kebiasaan tersebut bersifat turun temurun yang berasal dari nenek moyang mereka atau disebut tradisi. Hal ini dikarenakan bahwa jargon yang diperoleh dari generasi sekarang merupakan jargon yang diturunkan oleh generasi terdahulu. Jargon dalam tradisi ini merupakan nilai-nilai yang benar menurut masyarakat yang berasal dari generasi sebelumnya.
- (2) faktor keinginan identitas kelompok, merupakan faktor yang terjadi karena keinginan dalam pengakuan suatu kelompok tertentu. Masyarakat cenderung ingin memiliki jati diri. Jati diri tersebut diwujudkan dengan kata-kata yang khusus sehingga kata-kata yang berkarakteristik itu menjadi simbol bagi kelompok masyarakat.

Munculnya jargon tentu dipengaruhi oleh faktor tertentu, pernah diteliti oleh Rasyid (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Jargon Dalam Interaksi Jual-Beli Di*

Pasar Mimbaan Baru Situbondo mengemukakan faktor terjadinya jargon yakni faktor gengsi, faktor identitas sosial dan faktor kerahasiaan barang. Salah satu jargon yang ditemukan dalam penelitian tersebut adalah *dewi persik* ‘rok berbentuk celana dengan sisi lebar’ yang termasuk dalam faktor gengsi yakni menumbuhkan citra barang terlihat bergengsi karena dinamai Dewi Persik mirip nama seorang artis.

2.2.9 Nelayan

Nelayan didefinisikan sebagai orang atau komunitas yang secara keseluruhan atau sebagian hidupnya tergantung dari kegiatan menangkap ikan, (Widodo, 2006: 29). Pengertian tersebut selaras dengan Mulyadi (2005: 171) yang menyatakan bahwa nelayan dapat diartikan sebagai orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung misalnya penebar atau pemakai jala, maupun secara tidak langsung seperti nahkoda, juru masak kapal atau juru mesin kapal sebagai mata pencaharian.

Sehubungan dengan itu, dilihat dari perspektif antropologis, masyarakat nelayan dinilai berbeda dengan masyarakat lain yang berprofesi sebagai petani perkotaan atau masyarakat di dataran tinggi. Perspektif antropologis ini didasarkan pada masyarakat pesisir yang dalam realitas sosialnya memiliki pola-pola kebudayaan yang berbeda dengan masyarakat lain, sebagai hasil dari interaksi satu sama lain beserta lingkungan dan sumber daya yang mendukung. Pola kebudayaan tersebut menjadi kerangka berpikir atau referensi perilaku masyarakat nelayan dalam kehidupan sehari-hari (Kusnadi, 2008:3).

Mayoritas masyarakat di Desa Bajomulyo Kabupaten Pati bekerja sebagai nelayan. Hal tersebut dikarenakan tempat tinggalnya yang berdekatan dengan laut. Beberapa masyarakat berprofesi sebagai nelayan karena secara turun-temurun meneruskan kepengurusan kapal maupun kegiatan melaut dari orang tuanya. Para nelayan di Desa Bajomulyo Kabupaten Pati sering melakukan kegiatan melaut, sehingga memunculkan bahasa khusus yang dimiliki para nelayan.

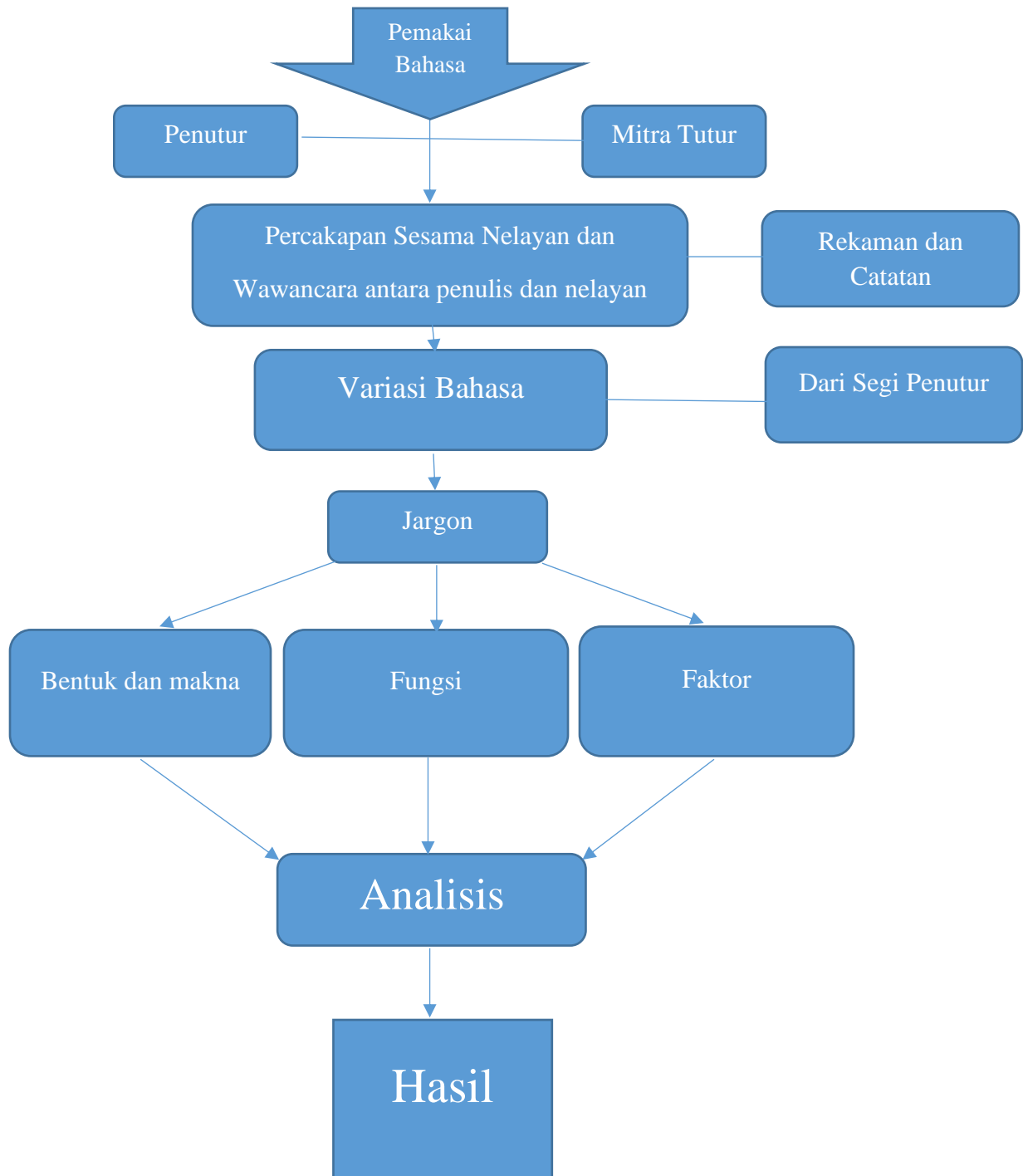
2.3 Kerangka Berpikir

Banyaknya variasi bahasa dalam masyarakat nelayan, yang seringkali tidak diketahui oleh masyarakat umum, khususnya di wilayah perkotaan serta masyarakat yang bertempat tinggal di dataran tinggi. Variasi bahasa tersebut tentunya perlu dikenal oleh masyarakat awam, khususnya yang berkepentingan dalam bidang kebahasaan, budaya, maupun ekonomi. Di sisi lain, variasi bahasa merupakan salah satu kekayaan bangsa Indonesia yang patut untuk dilestarikan.

Dalam sebuah komunikasi dikatakan berhasil apabila penutur dan mitra tutur dapat memahami maksud dari tuturan tersebut. Diperlukan adanya kesepakatan menggunakan bahasa antara kedua belah pihak untuk menciptakan istilah-istilah baru. Hal ini sama dengan akibat munculnya variasi bahasa dari segi penutur, dalam kelompok atau masyarakat nelayan yang disebut jargon.

Dalam penelitian jargon nelayan di Desa Bajomulyo Kabupaten Pati, rumusan masalah yang diangkat adalah: (1) penggunaan bentuk dan makna jargon, dengan menggunakan teori Chaer (2) fungsi jargon dengan mengacu pada hasil penelitian Zuhroh serta (c) faktor terjadinya jargon dengan mengacu pada hasil penelitian Luriwati. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan teoretis berupa sosiolinguistik dan pendekatan metodologis deskriptif kualitatif. Penelitian ini merujuk pada buku-buku yang relevan serta literatur hasil penelitian yang relevan berupa jurnal internasional, jurnal nasional terakreditasi dan skripsi.

Bagan Kerangka Berpikir



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Masyarakat nelayan yang berada di Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati termasuk dalam kelompok sosial yang turut mempengaruhi perkembangan variasi bahasa. Variasi bahasa yang dimunculkan dalam tuturan masyarakat nelayan tersebut termasuk dalam kategori jargon.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jargon nelayan di Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati mempunyai bentuk berdasarkan satuan lingual yakni berupa kata dan frasa. Jargon berupa kata monomorfemis berjumlah 55 jargon salah satunya berupa jargon *mingger, gluran dan bagen*. Jargon berbentuk polimorfemis berjumlah 21 jargon, salah satunya ditemukan jargon berupa *nggledek, nyadran, ngitheng*. Dalam jargon berbentuk kata terdapat perulangan kata yang disebut reduplikasi yang berjumlah 2 jargon, yaitu *kumbal kumbol dan ora ari*.

Fungsi jargon dalam tuturan nelayan tersebut adalah fungsi informasi berjumlah 87 jargon, salah satunya berupa jargon *goyor, bokongan dan bungasan*. Fungsi jargon dalam kategori ajakan berjumlah 1 jargon yakni *nyadran*. Penggunaan jargon nelayan tersebut disebabkan oleh faktor berdasarkan kebiasaan turun temurun berjumlah 76, salah satunya berupa *nawor, nambang dan gundhi*. Jargon berdasarkan faktor identitas kelompok berjumlah 12 salah satunya berupa *montoris, korsen dan holler*. Penggunaan jargon dalam masyarakat nelayan di Desa Bajomulyo Kabupaten Pati dimunculkan untuk menyebutkan suatu benda yang digunakan oleh nelayan serta memaknai kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh para nelayan yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat nelayan di Desa Bajomulyo Kabupaten Pati.

5.1 Saran

Berdasarkan hasil penelitian berupa saran yang dirumuskan untuk menunjang kebahasaan jargon nelayan di Desa Bajomulyo Kabupaten Pati adalah sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat Nelayan di Desa Bajomulyo Kabupaten Pati

Masyarakat nelayan di Desa Bajomulyo Kabupaten Pati memiliki jargon nelayan yang khas yang merupakan salah satu bentuk kebudayaan segi bahasa, maka dari itu diharapkan tetap mempertahankan bahasa jargon tersebut untuk memperkuat identitas masyarakat nelayan melalui bahasa. Selain itu, dalam bahasa tersebut memiliki makna berupa kegiatan maupun kebiasaan masyarakat nelayan di Desa Bajomulyo Kabupaten Pati agar tetap dilestarikan dan tidak punah.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan penelitian ini diharapkan membuka peluang bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih banyak referensi terkait jargon nelayan di Desa Bajomulyo Kabupaten Pati dan menganalisis jargon dengan menggunakan berbagai pendekatan bidang linguistik maupun sosiolinguistik. Misalnya meneliti semantik, mengingat tanda-tanda leksikon sebagai simbol alat maupun kebiasaan masyarakat nelayan, atau meneliti alih kode maupun campur kode, mengingat Desa Bajomulyo banyak dikunjungi oleh nelayan dari daerah yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. (1993). *Pengantar Sosiologi bahasa*. Bandung: angkasa.
- Ardiansyah, dkk. (2014). *Jargon Peretas Yang Dibentuk Melalui Proses Perluasan Makna*. *Jurnal Humaniora*. 26(3), 328-336.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, Hafid. (2011). *Bentuk dan Faktor Penyebab Penggunaan Jargon Masyarakat Nelayan di Rembang*. *Jurnal OKARA Bahasa dan Sastra*. 5(2).
- Garing, Jusmiati. (2017). *Penggunaan Jargon Oleh Komunitas Waria di Jejaring Sosial Facebook*. *Jurnal Ranah Kajian Bahasa*. 6(1).
- Keraf, Gorys. (1991). *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia untuk Tingkat Pendidikan Menengah*. Jakarta: Gramedia Widiasrana Indonesia.
- Khotimah, Annisa Nur. (2004). *Jargon Kedokteran Dalam Medika Jurnal Kedokteran Indonesia Edisi Februari – Mei 2013*.
- Kridalaksana, Harimurti. (2001). *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kurnia, dkk. (2013). *Penggunaan Jargon Oleh Komunitas Chatting Facebook Di Kalangan Mahasiswa Univeristas Negeri Padang*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 1(2) Seri C.
- Kusnadi. (2008). *Jaminan Sosial Nelayan*. Yogyakarta. Lkis Pelangi Aksara.
- Lebedeva, Astakhova. (2016). *Main Features Of Youth Jargon: Synchronic Analysis*. *Russian Linguistic Bulletin*. 3(7) 125-127.
- Luriwati, Deby. (2010). *Bentuk dan Faktor Penyebab Penggunaan Jargon Masyarakat Nelayan Di Rembang*. *Jurnal Lingua*. 6, 4-5.
- Muhsan. (2017). *Jargon Dalam Interaksi Sosial Bahasa Sasak Oleh Siswa MAN Lombok Barat*. *Jurnal Cendekia*. 11(1), 51-64.
- Mulyadi. (2007). *Polemik Kemiskinan Nelayan*. Jogjakarta: Pustaka Jogja Mandiri.
- Mulyana, Deddy. (2008). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rosda Karya.

- Murray, Neil. (2012). *Menulis Esai Dalam Bahasa Inggris dan Linguistik*. Cambridge University Press.
- Nababan, P.W.I. (1984). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nasir. (2009). *Jargon Politik Pemilu Legislatif 2009 Di Kota Semarang*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Nurchahyo, Aji. (2017). *Analisis Ragam Bahasa Jargon Yang Digunakan Dalam Acara Master Chef Indonesia Season 3*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nuryadi. (2010). *Bahasa dalam Masyarakat: Suatu Kajian Sosiolinguistik*. Jurnal Makna, vol 1, No 2 hal 75-84.
- Pateda, Mansoer. (1994). *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Pertiwi, Dini. (2018). *Penggunaan Jargon Oleh Narapidana Di Lapas Wanita Kelas IIA Medan*. Asas: Jurnal Sastra. 7(1).
- Ramlan, M. (2001). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskripsi*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Rasyid, Ainur. (2014). *Jargon Dalam Interaksi Jual-Beli Pedagang Konfeksi Di Pasar Mimbaan Baru Situbondo*. Skripsi: Universitas Jember.
- Rokhman, F. (2004). *Kode Bahasa Dalam Interaksi Sosial Santri: Kajian Sosiolinguistik di Pesantren Banyumas*. Jurnal Litera. 3(1).
- (2013). *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Safitri, dkk. (2019). *An Analysis Of Jargon Used In Political Website*. Linguistics English Education and Art Journal. 2(2).
- Soeparno. (2003). *Dasar-Dasar Linguistik*. Yogyakarta. Mitra Gama Widya.
- Sudaryanto. (2018). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugono, Dendi. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suhardi, Basuki. (2009). *Pedoman Penelitian Sosiolinguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumarsono & Paina Partana. (2004). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Verhaar, J. W. M. (2010). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Widodo dan Suadi. (2006). *Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Laut*. Jogjakarta: Gadjah Mada Press.
- Wijana, I Dewa putu dan Muhamad Rohmadi. (2006). *Sosiolinguistik: Kajian teori dan analisis*. Yogyakarta : Pustaka pelajar.
- Wulandari, Ayu. (2016). *Penggunaan Jargon Oleh Komunitas Chatting Whatsapp Grup*. Jurnal Transformatika. 12(2).
- Yilma, Aklilu. (2019). *Jargon Of Chat Chewers: a Sociolinguistic Analysis*. Ethiopia Sociology & Ethnology Bulletin. 1(2).
- Yudha, dkk. (2016). *An Analysis Of Jargon Used By Receptionists In Front Office At Asa Bali Luxury Villas And Spa Seminyak*. Jurnal Lingua Scientia. 23(1), 40-42.
- Zagorovskaya & Rudenya. (2015). *Semantization Of Jargon Lexic Units in The Dictionary For The Students Of The Russian Language*. Rusistika.(4), 39-46.
- Zupan, S., & Stefanic. (2014). *Military Jargon in The Slovenian Translation Of Hostile Waters*. ELOPE: English Language Overseas Prespectives and Enquiries. 11(1), 165-177.
- Zuhroh, Binti. (2017). *Penggunaan Jargon Pesisir Pada Masyarakat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan*. Jurnal PeBSI. 6-7.